

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkungan keluarga, akademik, maupun sosial. Salah satu bentuk komunikasi yang berperan penting dalam pembentukan hubungan sosial adalah komunikasi interpersonal, yaitu interaksi langsung antara individu yang memungkinkan mereka berbagi informasi, emosi dan pengalaman. Menurut Faules dalam (Adinda 2024) Komunikasi Interpersonal adalah relasi yang terjadi antara dua atau lebih individu yang dibentuk dalam konteks sosial melalui komunikasi interpersonal.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami kesulitan dalam komunikasi interpersonal yang berasal dari keluarga *broken home*. Salah satu yang menjadi indikator keluarga tersebut dikatakan *broken home* adalah dengan adanya perceraian atau perpisahan pada orang tua. Kondisi *broken home* dapat berdampak signifikan pada perkembangan anak-anak, terutama dalam hal emosional, sosial dan pendidikan.

Mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* seringkali membawa beban psikologis dari masa lalu yang berdampak hingga kehidupan perkuliahan mereka. Tidak sedikit dari mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi, enggan menjalin relasi yang terlalu dekat, serta menyimpan ketakutan akan penolakan dan penghakiman sosial. Selain itu, dalam konteks kehidupan kampus, mahasiswa dari keluarga *broken home* tidak hanya mengalami tekanan emosional, tetapi juga berhadapan dengan stigma sosial dari lingkungan sekitarnya. Tekanan tersebut dapat memperburuk kondisi psikologis, terutama ketika tidak ada ruang yang aman untuk bercerita atau mendapatkan dukungan. Ketiadaan ruang tersebut menghambat proses

komunikasi interpersonal yang seharusnya dapat membantu mahasiswa mengatasi krisis emosional yang mereka alami.

Fenomena perceraian orang tua mahasiswa Universitas Malikussaleh berdampak signifikan terhadap komunikasi interpersonal, terutama dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* sering menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman-teman, sering merasa kurang percaya diri, cenderung menarik diri dan lebih sulit untuk berinteraksi secara terbuka. Beberapa mahasiswa bahkan mengaku merasa terhambat dalam berkomunikasi dengan teman sebaya akibat beban emosional yang mereka bawa akibat latar belakang keluarga.

Observasi terhadap mahasiswa Universitas Malikussaleh dari keluarga *broken home* menunjukkan bahwa lebih rentan terhadap kecemasan sosial dan stres akademik. Mereka cenderung menghindari interaksi mendalam dengan teman-teman kampus karena takut akan dihakimi atau kurang dipahami mengenai kondisi keluarga mereka. Hal ini menciptakan hambatan dalam komunikasi interpersonal dengan sesama mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Ketidakstabilan emosional dan tekanan mental juga sering kali mempengaruhi pola belajar mereka, menyebabkan kesulitan berkonsentrasi, hilangnya motivasi akademik, dan bahkan absensi kuliah.

Mahasiswa Universitas Malikussaleh mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di kost, sering kali tidur dalam durasi yang lebih lama atau mengisolasi diri di ruang pribadi, serta memilih untuk menghindari pertemuan sosial atau aktivitas kampus yang melibatkan interaksi langsung dengan banyak orang. Kehidupan di kost dirasa lebih aman dan nyaman bagi mahasiswa dari keluarga *broken home*.

Mahasiswa dari keluarga *broken home* menghadapi tantangan yang lebih berat dibandingkan mahasiswa dari keluarga utuh. Salah satu masalah utama yang mereka hadapi adalah kurangnya dukungan emosional dan finansial dari orang tua. Banyak dari mereka yang terpaksa bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan kuliah karena perceraian atau konflik keluarga yang mengurangi bantuan orang tua. Selain itu, mahasiswa *broken home* cenderung lebih tertutup mengenai kehidupan pribadi mereka, merasa bahwa tidak ada yang bisa memahami kondisi mereka. Akibatnya, mereka sering terlihat pendiam dan kurang percaya diri dalam pergaulan di kampus.

Pengalaman pahit di masa lalu, seperti menyaksikan pertengkarannya orang tua, kehilangan kasih sayang dari salah satu figur penting dalam keluarga, atau bahkan mengalami pengabaian emosional, membentuk cara berpikir dan bertindak mahasiswa dalam kehidupan sosialnya. Banyak dari mereka merasa kesulitan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran secara terbuka karena trauma atau ketidakpercayaan terhadap orang lain.

Berdasarkan observasi, mahasiswa dari keluarga *broken home* menghadapi tantangan khusus dalam komunikasi interpersonal dengan sesama mahasiswa, terutama dalam hal pengungkapan diri (*self-disclosure*). Proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) penting untuk hubungan sosial yang sehat, namun sering menjadi hambatan bagi mereka yang kesulitan mempercayai orang lain. Mengingat pentingnya perkembangan sosial dan emosional bagi mahasiswa, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan mendalam tentang dinamika keluarga yang rusak mempengaruhi komunikasi interpersonal mereka dengan teman-teman sekampus.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi mahasiswa *broken home* dalam menjalin hubungan sosial. Selain itu,

hasil penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi universitas dan pihak terkait dalam menyediakan dukungan yang lebih baik bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home*, agar mereka dapat menjalani kehidupan perkuliahan dengan lebih baik dan lebih terbuka dalam berkomunikasi.

Pemilihan informan dalam penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Universitas Malikussaleh karena relevansi yang kuat antara latar belakang akademik dengan fokus komunikasi interpersonal yang diteliti. Mahasiswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep komunikasi, termasuk bagaimana cara mengelola hubungan sosial, hambatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan juga lebih terlatih untuk merefleksikan dinamika komunikasi interpersonal, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Selain itu, mahasiswa mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman-teman sebaya, termasuk bagaimana latar belakang keluarga *broken home* dapat memengaruhi proses komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam mengenai tantangan yang dihadapi mahasiswa *broken home* dalam menjalin hubungan sosial dan komunikasi di kampus.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi terkait proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa *broken home* dalam judul **“Pengungkapan Diri Mahasiswa *Broken Home* Universitas Malikussaleh Dalam Hubungan Interpersonal”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang ingin peneliti angkat pada penelitian ini, yaitu mengkaji pengungkapan diri mahasiswa *broken home* dalam menjaga hubungan interpersonal secara diadik di Universitas Malikussaleh.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan satu permasalahan yaitu bagaimana pengungkapan diri mahasiswa *broken home* dalam hubungan interpersonal?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengungkapan diri mahasiswa *broken home* dalam menjalin hubungan interpersonal.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap psikologi komunikasi anak *broken home*.
2. Pengembangan dukungan sosial, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi dukungan sosial yang dibutuhkan mahasiswa *broken home*.
3. Penelitian ini juga memperkaya dalam bidang ilmu komunikasi, terutama dalam subbidang komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, dengan menambahkan dimensi baru mengenai pengaruh latar belakang keluarga terhadap pola keterbukaan individu dalam relasi sosial.

b. Secara Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para tenaga pendidik untuk memberikan wawasan dan perhatian lebih kepada mahasiswa *broken home*.

2. Untuk menjadi bahan referensi terhadap penelitian sejenisnya atau penelitian selanjutnya terutama mengenai komunikasi keluarga *broken home*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka ruang eksplorasi yang lebih luas dalam melihat dinamika komunikasi interpersonal dari aspek pengalaman emosional dan kondisi keluarga. Diharapkan ke depan dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau kombinasi metode untuk memperluas pemahaman mengenai fenomena ini.